

TASAWUF JAWA DALAM PEMIKIRAN SIMUH (1933-2015)



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun Oleh:

Anas Aflakha

NIM: 20105010027

Dosen Pembimbing:

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

NIP: 19790623 200606003

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1550/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : TASAWUF JAWA DALAM PEMIKIRAN SIMUH (1933 - 2015)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANAS AFLAKHA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010027
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a719d7ba85d



Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a724fb5b77a



Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a872993c7c6



Yogyakarta, 19 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a9019026a42

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anas Aflakha

NIM : 20105010027

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul "Tasawuf Jawa Dalam Pemikiran Simuh (1933-2015 M)" secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan pengaji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Saya yang menyatakan



Anas Aflakha
NIM. 20105010027

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 it@uin-suka.ac.id

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Anas Aflakha

NIM : 20105010027

Judul : Tasawuf Jawa Dalam Pemikiran Simuh (1933-2015 M)

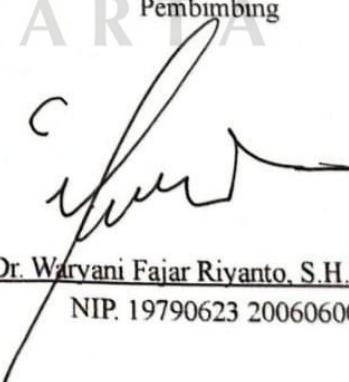
Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Pembimbing


Dr. Warvani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
NIP. 19790623 200606003

MOTTO

Semua ini pasti berlalu

“Fakhruddin Faiz”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk Abah saya tercinta alm. Drs. Abdul Mukhid sebagai salah satu tokoh favorit dalam hidup saya, jauh sebelum tokoh intelektual barat, abah saya lebih mengagumkan dan mengesankan. Seharusnya saya ingin meneliti tentang pemikiran, konsep intelektualitas, atau bahkan karya yang beliau hasilkan selama hidupnya, namun hal itu tidak dapat terwujudkan karena tidak ada jejak penelitian tentang beliau dan tidak ada pemikiran beliau yang dipublikasikan menjadi karya tulis secara realis, jadi dalam dunia akademis hal tersebut lumayan mustahil. Tapi bagi saya, abah merupakan sosok yang menginspirasi dalam berbagai hal, sisi disiplinnya, ketegasannya salam menjunjung nilai-nilai agama Islam. Karya ini saya persembahkan kepada Abah (alm) Drs. Abdul Mukhid yang memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Sama seperti abah, saya juga lulus dari instansi kampus yang sama.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada Ibu tercinta Siti Noor Afiah, yang sangat ingin melihat saya anak semata wayangnya bisa lulus dari perguruan tinggi. Terima Kasih saya ucapan sebagai anak, meminjam istilah dari sayyidina Ali bin Abi Thalib “seumpama ibuku menyuruhku untuk berjuang menerjang badai, semustahil apapun itu akan aku lakukan”. Mungkin ungkapannya tidak pas, intinya apapun akan saya lakukan demi ibu. Seandai kata ibu bertitah “pergilah ke Makkah untuk mencari ilmu” akan saya lakukan tanpa basa-basi. Mungkin sebagai anak masih belum cukup untuk membala jasanya, dan tidak akan pernah. Tapi saya ucapan terima kasih yang tiada habisnya kepada Ibu saya Siti Noor Afiah.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri, terima kasih dirimu telah berjuang sekuat tenaga dalam memperjuangkan hal yang mungkin sebenarnya tidak kamu harapkan dan tidak sesuai dengan rencanamu. Tapi percayalah hal itu yang membentukmu

berevolusi sampai sekarang. Terima kasih sudah terus-menerus mengalah dengan egomu, skripsimu juga membahas pemberantasan ego, jadi secara tidak langsung hal ini juga membahas tentangmu. Terima kasih sudah kuat menghadapi kesalahan demi kesalahan tanpa henti, mengeluh dan takut sudah wajar tapi dirimu justru tidak pernah mundur meskipun “kesalahan” berevolusi menjadi paradoks.

Skripsi ini saya persembahkan kepada Pak Lek Sanusi yang sudah lebih dahulu almarhum pada tahun 2022 karena covid-19. Ini perlu saya persembahkan karena beliau adalah pengganti abah saya yang telah tiada lebih dahulu jauh, bisa dikatakan beliau sebagai pengganti abah saya selama di Jogja. Terima kasih saya ucapkan kepada Pak Lek (alm) Sanusi.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., *Gusti Kang Moho Kasih Sayang*, karena atas rahmat dan kuasa-Nya penulisan skripsi ini dengan judul “Tasawuf Jawa Dalam Pemikiran Simuh (1933-2015 M)” dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Tidak lupa juga ucapan shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan atas baginda Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kita tergolong ummat beliau dan mendapat syafa’at di hari akhir kelak.

Sudah semestinya dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak sendirian dalam menyelesaiannya dan sudah pasti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak hanya melalui bimbingan, sumbangan pemikiran, dukungan moral, dukungan spiritual dan materi. Maka dari itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Novian Widyadharma, S.Fil., M.Hum, selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukan, arahan dan bimbingan kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, dan ilmunya kepada saya selama proses perkuliahan.

6. Seluruh staff karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak membantu dalam menemukan sumber-sumber refrensi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh staff Tata Usaha yang membantu proses administratif dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan santri dan para ustaz pondok Minhajut Tamyiz Timoho, terkhusus kepada Abah Zulfi Fuad Tamyiz selaku pengasuh pondok Minhajut Tamyiz Timoho beserta Ibu dan sekeluarga dhalem, yang sangat berarti bagi perjuangan saya selama di Yogyakarta dan menempuh dunia pesantren.
9. Teman-teman seangkatan “*filsantuy*” prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2020.
10. Semua pihak yang berkontribusi tidak bisa disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari akan kemungkinan besar masih banyak terdapat kesalahan dan jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki. Oleh karena itu, dengan sangat terbuka saya siap menerima masukan baik berupa kritik atau saran dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ini dan menjadi manfaat bagi pengetahuan kami kedepannya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Penulis

Anas Aflakha
20105010027

ABSTRAK

Tasawuf Jawa adalah perpaduan ajaran spiritual Jawa yang mengalami sinkretisasi dengan ajaran tasawuf. Tasawuf merumuskan tujuan hidup manusia untuk sedekat mungkin dengan Allah melalui pengalaman spiritual yang berlandaskan al-Qur'an hadits. Sedangkan *kejawen* berlandaskan keseimbangan dan keselarasan hidup manusia dengan alam untuk mencapai *kemanunggalan* dengan *Gusti*. Keduanya memiliki dasar yang berbeda dalam merumuskan tujuan hidup manusia dan bahkan terkesan bertentangan. Namun, keduanya memiliki kesamaan yaitu, mengakui bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa. Terdapat tokoh yang mengkaji fenomena ini secara sistematis, yaitu Simuh. Simuh memotret fenomena tasawuf dan Jawa sebagai sebuah transformasi kepercayaan yang bersatu menjadi budaya baru. Pemikiran Simuh dapat menjelaskan hubungan tasawuf Jawa secara komprehensif, baik dari sudut pandang historis maupun ajaran di dalamnya.

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*literature research*), dengan melakukan fokus kajian pada pemikiran Simuh dalam karya-karyanya. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif-interpretasi. Metode dekriptif dimaksudkan untuk membahas kajian tasawuf Islam dan *kejawen*. Metode interpretasi dimaksudkan untuk mengungkapkan pemikiran Simuh tentang tasawuf Jawa. Untuk mendukung penelitian tasawuf Jawa dalam pemikiran Simuh, penulis menggunakan teori sinkretisme budaya Clifford Geertz, yaitu *kejawen* merupakan salah satu varian kepercayaan dari agama Islam.

Terdapat tiga ajaran tasawuf Jawa menurut pemikiran Simuh, pertama *sangkan paraning dumadi*, kedua *manunggaling kawula Gusti*, ketiga *manekung anungku samadi*. Pertama, *sangkan paraning dumadi* yaitu ajaran tentang menjadikan Tuhan sebagai asal-muasal dan tujuan akhir manusia. Kedua, *manunggaling kawula Gusti*, adalah ajaran yang memfokuskan manusia untuk ber-*manunggal* kepada Tuhan dengan cara membersihkan diri dari pengaruh nafsu dunia. Ketiga, *manekung anungku samadi*, merupakan ajaran untuk mempersiapkan kematian dengan memusatkan dan mengheningkan cipta. Esensi dari ketiga ajaran diatas, memiliki kesamaan dengan ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi dalam perjalanan spiritualnya.

Kata Kunci: **Tasawuf, Jawa, Simuh.**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ť	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘—	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qof	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	—	Apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـ	<i>Fathah</i>	A	A
ـ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ــ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ـــ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
݂' ... ܶ' ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ܶ	a dan garis di atas
݂	<i>kasrah</i> dan ya	ܵ	i dan garis di atas
݂	<i>dammah</i> dan wau	ܻ	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رمي : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yaitu: ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fadīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ُ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّا نَا	: <i>najjañā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمَّ	: <i>nu'imma</i>
عُودُّ	: <i>aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditranliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلَىٰ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif *lam ma ‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الْزَلْزَلُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبَلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرُثٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfi’laih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللَّهِ *dīnūllāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūtah* diakhir kata disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍī‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lažī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīž min al-Ḍalāl



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
D. Studi Pustaka	16
E. Kerangka Teori	19

F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Penulisan Skripsi	26
BAB II MUNCULNYA TASAWUF JAWA	28
A. Sejarah Tasawuf Jawa.....	28
B. Karakteristik Tasawuf Jawa.....	33
C. Tokoh-Tokoh Tasawuf Jawa	36
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN SIMUH.....	52
A. Biografi Simuh	52
B. Pemikiran-Pemikiran Simuh	54
C. Karya-Karya Pemikiran Simuh	70
BAB IV TIGA TOPIK DALAM TASAWUF JAWA MENURUT SIMUH.....	71
A. <i>Sangkan Parining Dumadi</i> (Asal-Muasal dan Tujuan Akhir Manusia)	71
B. <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> (Bersatunya Hamba dengan Tuhan).....	86
C. <i>Manekung Anungku Samadi</i> (Mengheningkan dan Memusatkan Cipta)	94
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan ajaran mistis dalam Islam yang berfokus dalam menghayati jati diri dengan cara memperbaiki akhlak agar lebih dekat dengan Allah. Tasawuf dapat menjadi sarana pengolahan jiwa, karena ilmu pengetahuan, filsafat, pengalaman, amal dan ibadah berkumpul menjadi satu hingga pada puncaknya yaitu mengetahui tentang Allah.¹ Hati manusia yang cenderung mendambakan kedamaian sudah menjadi citra ciptaan Allah yang paling sempurna, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf terasa cocok. Secara tidak langsung seseorang yang mempelajari nilai-nilai dalam tasawuf, mengarah pada penghayatan diri secara spiritual.

Tasawuf berisi ajaran yang mendorong manusia untuk membebaskan diri dari belenggu duniawi, sehingga dapat menjadi tujuan untuk mempelajari penghayatan diri. Imām Zarkasyi Al-Anshāri (1910-1985 M) berpendapat, tasawuf merupakan sebuah ilmu untuk membenahi jiwa dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi melalui cara memperhalus budi pekerti serta pengolahan lahir dan batin dari pengaruh duniawi.² Pembersihan jiwa bagi seseorang, dimaksudkan agar mengenal dirinya mampu merasakan kehadiran Tuhan setelah dirinya bersih dari nafsu. Sehingga seorang hamba dapat memperoleh petunjuk dari Tuhan setelah ia terbebas dari pengaruh nafsu dan kecenderungan duniawi.

Tasawuf merupakan inti bagi agama Islam yang mengajarkan bahwa tujuan utama secara spiritual ialah sampai kepada Allah atau *ma'rifatullāh*. Tasawuf tidak berhenti pada penghayatan

¹ Enung Asmaya, “Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali”, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 12, no. 1 (2018), p. 132.

² Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Ajaran Tasawuf dan Kejawen”, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 10, no. 2 (2020), p. 246.

mistik (akhlak dan amal), tetapi berkembang menjadi sebuah pemikiran (filsafat).³ Untuk bisa sampai pada kedekatan dengan Tuhan, dalam tasawuf terdapat tarekat, yaitu metode yang digunakan seorang sufi untuk menjadi lebih dekat dengan Allah. Tarekat mengajarkan untuk mengendalikan spiritual manusia dengan cara zikir dan beramal saleh, sehingga manusia mendapat pengalaman perjalanan spiritual. tasawuf juga dikenal sebagai *Islamic mysticism*, karena didalamnya mengajarkan bagaimana menempuh perjalanan spiritual, sehingga sama seperti mistisisme yang disebut oleh agama-agama lain di dunia.

Pembahasan tasawuf berfokus pada pembersihan hati agar seseorang dapat menempatkan Tuhan sebagai tujuan hidupnya. Tasawuf menjadi sebuah ajaran dengan nilai-nilai moral yang bertujuan untuk mengembalikan jiwa manusia kepada kebenaran. Pengalaman batin dalam ajaran tasawuf sering dipandang sebagai fenomena mistik yang berbentuk agama Islam dan tidak jelas asal-usulnya. Hal ini menjadikan tasawuf diragukan keasliannya karena tidak ada bedanya dengan pengalaman mistik di semua agama.⁴ Oleh karena itu untuk membedakan kemistik dalam Islam dengan agama lain, perlu diluruskan tentang hakikat dan ciri dari tasawuf atau mistisisme Islam.

Mengutip dalam kamus *A Learner's Dictionary of Current English* susunan A.S. Hornby *mysticism* adalah kepercayaan bahwa pengetahuan tentang Tuhan atau kebenaran sejati dapat ditemukan melalui doa dan meditasi, bukan melalui akal dan indera.⁵ Berbeda dengan mistisisme dalam praktik kepercayaan lain, kesadaran menuju Tuhan dalam tasawuf dilakukan melalui sarana zikir. Seseorang harus menanamkan cita *fana'* dan kasyaf yang menjiwai seluruh pikiran dan perbuatan dalam menempuh kedekatan dengan Tuhan. Sehingga kerinduan seseorang kepada

³ Muhammad Asvin, "Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Lembaga dan Ajaran", *Al-Mikroj Journal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 3, no. 1 (2022), p. 46.

⁴ Nur Rahmad and Anwar Rudi, "Asal-Usul Tasawuf: Sebuah Perdebatan", *Kariman*, vol. 8, no. 1 (2020), p. 106–107.

⁵ *The belief that knowledge of God or of real truth can be found through prayer and meditation rather than through reason and the senses.* Albert Sydney Hornby, "Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English", Oxford University Press (1990), diakses pada 1 Agustus 2025, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/mysticism>.

Tuhan (*hubbulāh*) untuk tatap muka secara langsung, dapat dicapai setelah melalui pengalaman *fanā'* dan kasyaf.

Kejawen merupakan konsep mistisisme dalam budaya Jawa yang berasal dari kepercayaan terhadap pasangan suami-istri antara Sadono (sebagai penjelmaan Dewa Wisnu) dan Sri (sebagai penjelmaan Dewi Laksmi) yang menjadi nenek moyang orang Jawa.⁶ Berbeda dengan tasawuf yang mendasarkan kepercayaannya pada al-Qur'an dan Hadits, *kejawen* mendasarkan mistisismenya pada pemitosan terhadap nenek moyang dan kisah-kisah mistis dewa. Hal ini menjadi indikasi bahwa sejak dahulu kala, kepercayaan orang Jawa sudah terikat pada cerita pemitosan dewa dan alam hingga menjadi sebuah agama yang disebut *kapitayan*. Bisa dikatakan, jauh sebelum masuknya pengaruh agama seperti Hindu-Budha, Kristen, Katolik, hingga Islam, orang Jawa sudah memiliki agama *kapitayan* yang berdasarkan pada kepercayaan *kejawen*.

Kepercayaan *kejawen* mengajarkan orang Jawa pada tindakan batin yang menjadi dasar kepercayaan dan ritual-ritual pemujaan terhadap penguasa alam semesta. Tindakan mistis *kejawen* menghantarkan pada ilmu tentang kesempurnaan hidup dan mati atau *ngelmu kasidan jati*.⁷ *Kejawen* pada mulanya mengajarkan landasan hidup bercorakan teosofis yaitu ajaran yang mengakui hal-hal yang berhubungan tentang Tuhan. Hal ini didasarkan pada pendalaman batin orang Jawa yang ingin menyatu pada kepada Tuhan dan merasa ingin selalu terhubung melalui kontak batin.

Budaya *kejawen* sebagai keyakinan asli orang Jawa perlahan-lahan menjadi sistem keagamaan yang mengakui adanya Tuhan yang satu, namun praktik kepercayaannya masih berbeda-beda. Kepercayaan orang Jawa yang berangkat dari kebudayaan *kejawen* membentuk nilai-nilai religiusitas yang tidak lepas pada kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Percaya pada hal-

⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), pp. 1–3.

⁷ *Ibid.*, pp. 6–7.

hal gaib sering disebut sebagai *klenik*, yaitu suatu ilmu yang mengupas, menyoroti hal ihwal bagaimana orang Jawa menjalankan kepercayaan.⁸ Namun konteks *klenik* sudah dicap sebagai sesuatu yang negatif berdasarkan pengaruh dogma agama, sehingga konotasi agama Jawa tidak diakui dan tenggelam begitu saja.

Agama Jawa yang sering disebut sebagai *kapitayan*, menjadi sebuah kepercayaan orang Jawa yang telah lama muncul sebelum pengaruh agama samawi seperti Islam, Kristen, dan pengaruh agama ardhi seperti Hindu dan Budha. Agama Jawa memiliki urusan batin batin yang kompleks dengan memusatkan kepercayaan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan tentang keagungan-Nya.⁹ Kepercayaan orang Jawa pada Tuhan terlalu kompleks, karena mereka percaya bahwa Tuhan itu satu, namun dalam praktik keagamaanya masih memuja dan menyembah kekuatan alam atau roh nenek moyang. Akan tetapi, agama Jawa berkesinambungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, kerukunan, toleransi, dan hal-hal sosial lainnya.

Agama asli Jawa yaitu kepercayaan animisme-dinamisme, dimana cenderung mempercayai roh-roh halus dan daya-daya magis yang terdapat di alam semesta atau alam gaib, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Seiring berjalananya waktu, kepercayaan ini mendapat pengaruh dengan masuknya agama luar Jawa, yaitu agama Hindu-Budha, yang masuk pada abad ke-4 dengan berdirinya Kerajaan Tarumanegara (abad ke-4 sampai ke-7 M). Namun pengaruh Hindu-Budha mulai tersebar luas pada abad ke-8 dengan berdirinya kerajaan Mataram Kuno yang dipimpin oleh Raja Sanjaya (732-746 M). Pada masa ini agama dan budaya Jawa mulai mengalami akulturasi dengan pengaruh dari agama Hindu-Budha.

Ajaran spiritual agama Jawa (mistisisme Jawa) mendasarkan pada tuntunan budi luhur yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mendapatkan *ilmu kasampurnaan*.¹⁰ *Ilmu*

⁸ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2017), p. 6.

⁹ *Ibid.*, p. 9.

¹⁰ Suwardi Endraswara, ‘Ajaran Budi Pekerti Luhur dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Untuk Membangun Pendidikan Karakter Bangsa’, *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, vol. 1, no. 2 (2019), p. 33.

kasampurnaan atau *eseimbangan hidup* adalah pandangan hidup dalam *kejawen* yang mengajarkan untuk memiliki keselaran antara urusan spiritual dan kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti*. Untuk mencapai tahap *manunggal* tentu tidak mudah, perlu menyerahkankan ajaran budi luhur dalam dirinya, lalu membangun kerukunan kepada sesama manusia dan alam, kemudian yang terakhir kembali kepada Tuhan sebagai akhir dari tujuan hidup di dunia. Dalam ajaran *kejawen*, Tuhan dipandang sebagai awal dan akhir kehidupan atau *sangkan paraning dumadi*, dan untuk mencapai hal tersebut perlu melakukan keheningan batin (*manekung anungku samadi*).

Budaya *kejawen* pada masa pengaruh Hindu-Budha bersifat terbuka menerima pengaruh agama lain asalkan pengaruh itu baik demi kepentingan dan kebesaran masyarakat secara luas. Pada masa kerajaan Hindu-Budha, kebudayaan Jawa bersifat teokratis, yaitu mengkramatkan raja-raja Jawa sebagai wakil dewa di dunia dan melakukan pemujaan secara buta kepada raja.¹¹ Masuknya pengaruh agama Hindu-Budha tidak serta merta menghilangkan esensi dari kepercayaan animisme-dinamisme sebagai kepercayaan magis asli tanah Jawa. Setelah melalui proses akulturasi, budaya Hindu-Budha yang bersifat ekspansif mempengaruhi sistem budaya dan juga sistem keagamaan masyarakat Jawa.

Masuknya agama Islam ke tanah Jawa, mempertemukan ajaran Islam yang berdasarkan kitab suci dengan kebudayaan *kejawen* yang berdasarkan kepercayaan terhadap ruh nenek moyang dan hal-hal gaib. Pertemuan ini memunculkan sebuah fenomena baru, dua kepercayaan yang berbeda dan saling bertolak belakang bertemu. Berbeda dengan agama Hindu-Budha yang bersifat ekspansif, masuknya Islam di Jawa dimulai dari bagian pesisir, masyarakat kalangan bawah dengan mendirikan sistem kepustakaan agama dan melahirkan budaya pesantren.¹² Hal ini karena

¹¹ Rina Setyaningsih, ‘Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah’, *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 5, no. 1 (2020), p. 77, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/2304>.

¹² *Ibid.*, p. 78.

Islam masuk saat tanah Jawa masih didominasi oleh Hindu-Budha yang mengakar kuat dan tidak bisa menembus ke dalam kerajaan.

Dakwah agama Islam baru mulai menyebar luas pada saat kerajaan Demak pada akhir abad 14 M dan diikuti runtuhnya kerajaan Majapahit pada awal abad 15 M. Beralihnya era Hindu-Budha menuju era Islam juga turut memboyong sastrawan dan cendekiawan istana, karena hidup mereka bergantung pada karya-karya keilmuan, maka mau tidak-mau mereka juga turut pindah dan masuk agama Islam. Datangnya Islam juga merubah pandangan masyarakat Jawa yang masih memegang kepercayaan nenek moyang, menjadi ke arah pemikiran mandiri yang berdaulat.¹³ Tentu perubahan ini dilakukan oleh orang-orang pilihan dalam menyebarluaskan agama Islam di tanah Jawa yang dikenal dengan *walisongo* atau sembilan wali tanah Jawa.

Perubahan ini menjadi pertanda peralihan dari tradisi Hindu-Budha ke arah tradisi Islam yang mengajarkan nilai-nilai spiritual tasawuf. Setelah masuknya Islam, kepustakaan Jawa juga mendapat pengaruh ajaran-ajaran Islam dan mempertemukan mistisisme Islam dengan mistisisme Jawa. Melalui para sastrawan, cendekiawan, dan pujangga inilah kepustakaan Islam *kejawen* lahir hasil perpaduan dari kepustakaan Jawa dengan kepustakaan agama Islam. Kepustakaan Islam *kejawen* menjadi permulaan bertemu ajaran *kejawen* yang bertransformasi dengan ajaran Islam yang diabadikan dalam serat *suluk*, *wirid* dan *primbon*.

Ajaran tasawuf (mistisisme Islam) pada mulanya dibawakan oleh para sufi dari Kerajaan Samudera Pasai, seperti Hamzah Fansuri, Abdur Rauf Singkel, melalui pengaruh kepustakaan Jawa.¹⁴ Kepustakaan Jawa yang diikuti proses islamisasi sedikit-demi sedikit mempengaruhi perkembangan tradisi dan kepustakaan Jawa. Pengaruh tersebut melahirkan dua tradisi di pulau Jawa, yaitu pertama unsur-unsur keislaman yang menyatu dengan tradisi Jawa, dan kedua melahirkan budaya pesantren. Perkembangan kepustakaan Islam dimulai saat berdirinya kerajaan

¹³ *Ibid.*, p. 80.

¹⁴ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), p. 149.

Islam pertama yaitu kerajaan Demak yang juga mewarisi kebudayaan Hindu-*kejawen* dari Kerajaan Majapahit. Perkembangan ini terus berlanjut dibawah masa Kerajaan Mataram, bahkan lebih menyuburkan pertumbuhan kepustakaan Islam *kejawen*.

Sufisme Jawa merupakan ajaran tasawuf yang masuk ke nusantara – khususnya tanah Jawa – melalui dakwah yang disampaikan *walisongo*.¹⁵ *Walisongo* atau wali sembilan ini menjadi pelopor penyebaran agama Islam di pulau Jawa dengan mendirikan pesantren pertama oleh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w. 1419 M). Penyebutan wali merupakan indikasi seorang sufi yang telah mencapai kedekatan dengan Allah hingga memperoleh karomah yang diluar kemampuan manusia, hingga dikeramatkan.¹⁶ Sembilan sufi atau *walisongo* ini juga membantu penyebaran ajaran tasawuf di Jawa melalui kesenian, membantu pembentukan kepustakaan Islam *kejawen* melalui syair, *suluk*, dan *primbon*, dan mendukung kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam *kejawen* (peralihan tradisi Hindu-Budha menuju tradisi Islam).

Penyebaran tasawuf di Jawa dilatar-belakangi oleh peran para sufi dan cendekiawan dalam mengenalkan dan melestarikan sinkretisme mistisisme Islam dengan *kejawen*. *Walisongo* menerapkan strategi dakwah dengan pendekatan kasih sayang, tidak menerapkan deskriminatif, menerapkan ilmu hikmah, dan memahami kondisi sosial masyarakat.¹⁷ Memanfaatkan kesenangan masyarakat Jawa terhadap kesenian, *walisongo* memanfaatkannya menjadi sarana dakwah, seperti pagelaran wayang dan musik gamelan oleh Sunan Bonang (1465-1525 M), dan tradisi *sekaten* yang dicetuskan Sunan Kalijaga (1450-1592 M). Seperti Syekh Ja‘far Šadiq atau Sunan Kudus (1500-1550 M) yang mentoleransi kepercayaan masyarakat Hindu di Kudus yang menkramatkan sapi, sehingga beliau melarang menyembelih sapi saat idul adha dan diganti hewan

¹⁵ Sembilan sufi yang menyebarkan Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 sampai abad ke-16 M, yaitu (1) Sunan Gresik Maulana Malik Ibrohim, (2) Sunan Ampel Raden Rahmat, (3) Sunan Bonang Makhdum Ibrohim, (4) Sunan Drajet Raden Qosim, (5) Sunan Kudus Ja‘far Shadiq, (6) Sunan Kali Jaga Raden Said, (7) Sunan Muria Raden Umar Said, (8) Sunan GIri Raden Paku, (9) Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah.

¹⁶ Kasman, “Peran Walisongo Dalam Mentransfer Tasawuf”, *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 4, no. 1 (2018), p. 50.

¹⁷ *Ibid.*, p. 56–64.

kerbau. Kebijaksanaan para wali ini menjadi cikal bakal berkembangnya ajaran tasawuf di tanah Jawa

Ajaran tasawuf yang disebarluaskan oleh *walisongo* bertujuan untuk membangun hubungan spiritual antara masyarakat Jawa kepada Allah, melalui hubungan yang terjalin antara sesama manusia. Ajaran Islam yang mengajarkan untuk mengedepankan akhirat sebagai tujuan utama, memiliki kesamaan dengan cita ajaran *kejawen* yaitu mempersiapkan diri untuk ber-*manunggal* kepada *Gusti* sebagai tujuan akhir hidup manusia. Sesuai dengan tujuan utama tasawuf yaitu mencapai kedekatan kepada hadirat Allah melalui pengalaman dan kesadaran batin.¹⁸ Untuk dapat mencapai tahap kedekatan kepada Allah, perlu melakukan proses pembersihan hati dari pengaruh duniaawi.

Pemahaman orang Jawa terhadap konsep ketuhanan, dilatarbelakangi oleh tradisi kuno yang menyangkutkan hubungan antara kedekatan manusia dengan alam. Kedekatan ini disimbolkan pada ritual dengan maksud untuk mendapatkan keselamatan yang ditujukan kepada alam dan kekuatan roh, kepercayaan yang dikenal dengan animisme-dinamisme. Ritual yang dilakukan selain untuk menjalankan kepercayaan, sesajen persembahan menjadi simbolik penghormatan kepada alam dengan hasil bumi. Kedekatan masyarakat Jawa terhadap alam, menghantarkan pada pengembalaan dalam menjalani kehidupan hingga menemukan bahwa alam ini tercipta dari suatu kekuatan. Pengembalaan inilah yang memunculkan sebuah konsepsi mistis bahwa manusia sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) dari bagian yang tak terpisahkan dengan alam semesta yang merupakan *jagad gedhe* (makrokosmos).¹⁹ Maka dari itu masyarakat Jawa sangat religius dalam menjaga hubungan dengan alam, bahkan telah mengenal Tuhan sebagai pusat alam semesta.

¹⁸ Nawafi, ‘Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Ajaran Tasawuf dan Kejawen’, p. 247.

¹⁹ Andika Putra et al., “Eksistensi Penghayat Kepercayaan *Kejawen* di Tengah Arus Modernisasi”, *The Indonesian Journal of Social Studies*, vol. 2, no. 2 (2019), p. 158.

Pertemuan tasawuf dengan pemahaman spiritual orang Jawa, memiliki kesamaan dalam pemahaman tentang konsep ketuhanan. Pembahasan mistik *kejawen* mendapat pengaruh dengan masuknya ajaran tasawuf, seperti ajaran *wahdat al-wujūd* yang masuk ke dalam kepustakaan Jawa melalui naskah Melayu kuno dengan corak pantheismenya. Faham *wahdat al-wujūd* cenderung menjelaskan Tuhan *imanen* dengan makhluk di alam semesta sehingga menjadikan manusia dengan Tuhan tidak memiliki kesamaan.²⁰ Akan tetapi, hal tersebut berseberangan dengan ajaran tasawuf yang diajarkan di pesantren dan dikhawatirkan menimbulkan kekacauan, sehingga ajaran tersebut ditolak dan dinilai sesat.

Tasawuf Jawa merupakan sinkretisme budaya Jawa kuno dengan ajaran tasawuf (mistisisme Islam).²¹ Baik religiusitas *kejawen* maupun tasawuf memiliki kemiripan yaitu sama-sama memiliki cita untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta. Peran tasawuf dalam mistik *kejawen* tidak hanya berpengaruh pada kepustakaan Jawa, tetapi juga mendasar dalam pemahaman ketuhanan. Tasawuf mengajarkan kebaikan untuk mengubah sifat-sifat tercela, membuka hati, dan berhubungan dengan kearifan yang mendalam di dalam diri.

Laku tasawuf menjadi budaya dan tradisi masyarakat Jawa dalam mengembangkan budi luhur. Menurut Robert Frager (lahir 20 Juni 1940 M), masyarakat Jawa memandang laku tasawuf sebagai psikoterapi yang bertujuan menghilangkan kelemahan kepribadian neurotik, dan membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²² Secara konseptual tasawuf memasuki aspek kebatinan, tetapi output ajarannya meliputi norma-norma sosial masyarakat. Pandangan hidup orang Jawa yang serba mistis menemukan kecocokan dengan ajaran tasawuf Islam dalam segi ketuhanan hingga norma-norma hidup.

²⁰ Azhar et al., “Konsep Tasawuf *Wahdat Al-Wujud* Menurut Hamzah Fansuri”, p. 81.

²¹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, p. 186.

²² Dikhorir Afnan, *Sufi Kejawen: Menyingkap Tabir Dunia Gaib dalam Dimensi Kebatinan Orang Jawa* (Yogyakarta: K-Media, 2015), p. 72.

Penghayatan ketuhanan dalam kebatinan *kejawen* memiliki kemiripan dengan ajaran tarekat dalam tasawuf, Tuhan menjadi pusat dari alam dan tujuan hidup. Pandangan dan tujuan menuju Tuhan menghasilkan pengalaman spiritual yang bersifat rahasia, karena hubungan dengan Tuhan terjadi melalui praktik rohani sehingga tidak perlu dipermasalahkan.²³ Pengetahuan spiritual orang Jawa menempatkan Tuhan dalam kehidupan sebagai pengatur alam beserta isinya atas kuasa yang dimiliki-Nya. Upaya manusia dalam memahami keberadaan dan tugasnya di dunia menghantarkan pada kesadaran dirinya sebagai *kawula* untuk menghadap kepada Tuhan sebagai *Gusti*-nya.

Dalam ajaran sufisme, Tuhan hanya bisa didekati oleh hati yang suci, maka langkah utama yang harus dilakukan adalah memperbanyak taubat hingga mencapai tahap makrifat.²⁴ Tasawuf bertujuan membentuk akhlak yang baik dengan mengajarkan seorang hamba pemahaman tentang ilmu kematian dalam diri manusia dan ilmu hidup dalam menjalani kehidupan dari-Nya. Dalam ajaran tasawuf dikenal hubungan murid dan *mursyid* yang membimbing pada penyucian hati melalui zikir guna melawan hawa nafsu dan egosentrism. Sedangkan dalam filosofi Jawa, terdapat sebuah kepercayaan guru sejati, figur yang akan mengingatkan (*pewiling*) dan membimbing kehidupan manusia ke jalan yang benar. Baik tasawuf maupun *kejawen*, keduanya memiliki kesamaan yaitu hati harus bersih dari nafsu dan keterikatan dunia sebelum menuju Tuhan.

Sunan Bonang menjelaskan tasawuf dalam karyanya yaitu *suluk Wujil*. Secara garis besar pembahasan dalam *suluk Wujil* adalah tentang perjalanan manusia mengadakan hubungan dan kedekatan dengan Allah.²⁵ Dalam *suluk Wujil*, Allah disebut sebagai Sang *Hyang Widhi*, sebuah sebutan Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep Hinduisme. Hal ini dimaksudkan untuk menarik

²³ Dikhorir Afnan, “Laku Tasawuf Sebagai Terapi Psikospiritual”, *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, vol. 1, no. 1 (2017), p. 3.

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), p. 59.

²⁵ Luthfia Febriana et al., “Jalan Kesucian: Ajaran Tasawuf dalam Suluk Wujil Sunan Bonang”, *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2021), p. 85.

minat masyarakat Jawa yang menyukai syair-syair dalam *suluk* dan masih dominan agama Hindu. Untuk menapaki jalan kesucian, manusia perlu memenuhi salat dan haji, pengenalan diri melalui zikir, dan mencapai tahap fana sebagai puncaknya.

R.M.P Sosrokartono (1877-1952 M) salah satu tokoh klasik yang mampu memberikan pandangan tasawuf dari dua sudut pandang, yaitu dari agama Islam, dan dari *kejawen*. Pemikiran tentang tasawuf Jawa Sosrokartono, didasarkan pada kondisi sosial hidup kerajaan yang sangat ketat dan pengajaran keagamaan dari tokoh-tokoh terkenal. Manusia hidup di dunia memang bertujuan untuk membangun hubungan dengan Allah *idha*), tetapi juga harus membangun keseimbangan terhadap sesama manusia (*hablumminallāh*). Untuk menempuh hal tersebut perlu dilakukan pendidikan secara lahir maupun batin secara berkala agar mendapat hasil maksimal.

Tokoh peneliti tasawuf Jawa era kontemporer yaitu Damardjati Supadjar (1940-2014 M), menginterpretasikan pandangan kosmologis Jawa melalui konsep *manunggaling kawula Gusti* dan *sangkan paraning dumadi*. Perjalanan hidup orang Jawa merupakan merupakan inti pembahasan dalam filsafat Jawa yang membentuk identitas ke-Jawa-an secara kualitas dengan menekankan nilai-nilai kehidupan. Filsafat Jawa mengajarkan kearifan hidup yang divisualkan melalui adat-istiadat, kebudayaan dan kesenian, adab dan bahasa, hingga tuntunan hidup. Menurut Damardjati Supadjar, konsep tasawuf Jawa merupakan pertalian hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan.

Menurut Simuh (1933-2015 M), tasawuf menjadi sebuah pembaharu bagi kebangkitan kesusastraan Jawa, terbukti dalam karya-karya pujangga besar Surakarta seperti serat *Wirid Hidayat Jati* karya R. Ng. Ronggowsito. Pengaruh ajaran dan unsur-unsur kebudayaan Islam ke dalam literatur Jawa menimbulkan berbagai kitab suluk yang ditulis menggunakan bahasa Arab Jawa (*Pegon*). Seperti contoh dalam serat *Wirid Hidayat Jati* dan *Wedhatama* terdapat pengaruh ulama sufi besar yaitu Imam Ghazālī, melalui kitabnya *Iḥyā’ ‘ulūm al-dīn*. Pengaruh tasawuf dari

al-Ghazālī menjadi dasar penting dalam konsep ketuhanan dan sufisme bagi kepustakaan Islam *kejawen*.

Peran tasawuf dalam laku spiritual menuju Tuhan tergambar langsung di dalam serat *kejawen* kuno, seperti serat *Wirid Hidayat Jati* dan serat *Sukma Lelana* karya Ranggawarsita. Pengaruh tersebut bersumber dari kitab-kitab pesantren seperti kitab *Iḥyā’ ‘ulūm al-dīn* yang mendominasi ajaran dalam kepustakaan Islam *kejawen*. Dalam kepustakaan Islam *kejawen*, konsep ketuhanan dijelaskan lebih kompleks, karena membaur dengan tuntunan budi luhur yang sangat menonjol.²⁶ Efek dari olah batin yang dilakukan orang Jawa menuntun mereka untuk mampu mengenali dirinya sendiri, tujuan hidupnya, dan apa yang dibutuhkan untuk bisa sampai kepada Tuhan.

Dalam serat *Wirid Hidayat Jati*, konseps tentang Tuhan tidak bisa dipisahkan dengan uraian tentang manusia yang telah mencapai tingkat kesatuan.²⁷ Manusia yang mampu mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan, tingkah lakunya mencerminkan wakil Tuhan di dunia. Manusia diberikan akal dan hati sebagai petunjuk agar dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Pembahasan mengenai Tuhan, tugas manusia di dunia, penyembahan terhadap alam merupakan pembahasan mistisisme.

Menurut Simuh, mistisisme Jawa didasarkan pada kebudayaan yang bercorak ritual, yang kaya akan keragaman budaya, baik itu seni, kebudayaan, hingga hal-hal mistis dan merupakan jati diri dari bangsa Indonesia.²⁸ Mistisisme yang bercorak pada kebudayaan spiritual dengan memanfaatkan hubungan alam sekitar ditujukan untuk menghormati dan menghargai alam sebagai tempat tinggal. Tugas dan keistimewaan yang telah diberikan oleh Tuhan beriringan dengan

²⁶ Raha Bistara, “*Sangkan Paraning Dumadi* as Salik Practice in R.Ng Ronggawarsita’s *Sabdajati Book*”, *Shahih Journal of Islamicate Multidiciplinary*, vol. 6, no. 2 (2021), p. 144.

²⁷ *Ibid.*, p. 147.

²⁸ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), p. 10.

kewajiban untuk beribadah dan menyembah Tuhan. Hal ini ditujukan agar manusia tidak kehilangan jati diri mereka dan tujuan setelah tugas di dunia selesai.

Simuh dalam pembahasan tasawuf Jawa, konsep mengenai jati diri dalam *kejawen*, disebut *sangkan paraning dumadi*. Konsep *sangkan paraning dumadi* merupakan salah satu falsafah Jawa yang membahas tentang asal muasal alam semesta termasuk manusia dan kemana tujuan setelah mati.²⁹ Dalam falsafah Jawa sebagai mana diriwayatkan di beberapa sastra *kejawen*, Tuhan ditempatkan sebagai *sangkan paran* dari kehidupan, baik manusia maupun alam semesta. Seperti yang terdapat pada serat *Wirid Hidayat Jati* proses terciptanya manusia melalui *tajallī* Dzat-Nya sebanyak tujuh martabat. Konsep ini disebut martabat tujuh yang merupakan perkembangan dari teori *tajalliyāt* Ibn ‘Arabī. Dimana puncak dari martabat ini adalah alam *insān kāmil* yang diperuntukan bagi seseorang yang telah mencapai tahap *waliyullāh*.

Untuk menjadi manusia yang sempurna, menurut Simuh seorang hamba harus menjalin kedekatan secara rohani dengan Tuhan, atau sering disebut *manunggaling kawula Gusti*. *Manunggaling kawula Gusti* merupakan puncak kejayaan rohani seorang manusia menuju Tuhannya setelah melalui laku batin untuk melepaskan diri dari nafsu duniawi. Sehingga memancarkan sinar keilahian dari dalam hatinya dan mendapat predikat sebagai *insān kāmil* (orang sempurna, wali kekasih Allah) atau bisa dikatakan orang yang sakti *weruh sadurunge winarah* (tahu sebelum terjadi).³⁰ Untuk dapat bersatu dengan Tuhan, dalam *kejawen* mengajarkan untuk bertapa atau semedi supaya lepas dari ikatan nafsu duniawiyah dan memasuki tahap kasampurnaan.

²⁹ Tanpoaran, *Sangkan Paraning Dumadi* (Surabaya: Yayasan Djojo Bojo, 1992), p. 56.

³⁰ Ascp Lukman Hamid, “Konsepsi Martabat Tujuh dalam Wirid Hidayat Jati Ranggawarsita”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, vol. 4, no. 1 (Universitas Wiralodra, 2019), p. 100-101.

Untuk mempersiapkan diri sebelum menemui ajal, seorang hamba perlu mengheningkan dan memusatkan cipta agar terlepas dari nafsu dunia, disebut *manekung anungku samadi*.³¹ Untuk kembali kepada Allah Yang Maha Suci, manusia perlu mempersiapkan dengan membersihkan diri dari hawa nafsu dan ketergantungan dengan dunia. Dalam upaya kembali kepada Tuhan, sering kali penempuh jalan spiritual menenggelamkan diri untuk menyatu dengan Tuhan atau *manunggaling kawula Gusti* dan meninggalkan syariat atau dasar bertauhid. Manusia sebagai penjelmaan Tuhan di dunia merupakan ungkapan yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai tingkatan makrifat melalui penyucian hati dari segala ikatan keduniaan.

Dalam proses menuju Tuhan baik ajaran *kejawen* dan tasawuf memiliki fokus penghayatan yang berbeda. Akan tetapi kedua konsep ini sama-sama mengajarkan bahwa tujuan manusia adalah kembali kepada Tuhan sebagai *sangkan paran*. Penyucian diri dalam tasawuf ditempuh melalui tujuh *maqam*, yaitu *maqam taubah*, *maqam warā'*, *maqam zuhd*, *maqam faqr*, *maqam sabr*, *maqam tawakkal*, dan *maqam ridā'*.³² Setelah melalui tujuh *maqam* tersebut maka seseorang telah terbebas dari pengaruh keduniawian dan siap menuju tahap makrifat. Sementara dalam *kejawen* penghayatan untuk membersihkan diri dari dunia yang *fānā'* dilakukan melalui meditasi dan tapa brata untuk menyelaraskan harmoni dengan alam. Baik tasawuf dan *kejawen* keduanya sama-sama memberikan pandangan menuju Tuhan dengan membebaskan diri dari ketergantungan dunia.

Usaha seorang hamba mencari jati diri dengan kembali kepada Tuhan menjadi sebuah momentum seseorang untuk menjadi lebih baik bagi dirinya.³³ Pengalaman spiritual dalam pencarian jati diri menuntun seseorang dapat menyadari tujuan dirinya dilahirkan di dunia, hingga memerangi nafsu. Berbagai cobaan, tipu daya dan muslihat nafsu agar manusia melalaikan Tuhan

³¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Gramedia, 2019), p. 386.

³² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), p. 65.

³³ *Ibid*, p. 107.

dan tugasnya di dunia. Maka dari itu, Tuhan memberikan kesadaran akal dan renungan batin yang sudah dituangkan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Akan tetapi, kebanyakan manusia dibutakan oleh kesenangan yang ditawarkan dunia, sehingga lalai akan jati diri mereka sebagai khalifah yang hanya sementara di bumi.

Simuh berpendapat dengan kembali kepada nilai-nilai religius yang terdapat pada konsep *kejawen* dan ajaran tasawuf. Tasawuf dan *kejawen* menuntun hidup manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Memahami nilai-nilai tradisional seperti kebudayaan jawa, dapat menjadi dasar untuk mengambil sikap terhadap perubahan yang ada di era modern.³⁴ Meskipun kebudayaan Jawa kental akan aspek rohani dan mistis, dengan diikuti ajaran kebatinan tasawuf *kejawen* dapat menjadi alternatif untuk mengantisipasi problematik spiritual maupun sosial.

Pemikiran tentang Simuh dipilih karena menjelaskan hubungan tasawuf dan *kejawen* secara sistematis dan mampu memberikan pandangan masa lampau yang relevan dengan era modern. Tasawuf Jawa dijelaskan dalam karya milik Simuh yang mencakup sejarah budaya lokal hingga transformasi kebudayaan Hindu-Jawa menjadi Islam-Jawa (tasawuf Jawa). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji konsep tasawuf Jawa menurut pemikiran Simuh. Sejauh ini belum ada penelitian tentang tasawuf dan *kejawen* dari sudut pandang Simuh. Maka dari itu, penelitian tasawuf Jawa menurut pemikiran Simuh dilakukan untuk memperluas sudut pandang.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka beberapa rumusan penelitian tercipta sebagaimana berikut ini:

³⁴ Yuana Tri Utomo Utomo dan Braham Maya Baratullah, "Islam dan Problem Pemikiran: Fokus Kajian Ekonomi", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 7, no. 2 (2022), p. 189.

1. Bagaimana memahami konsep tasawuf Jawa menurut perspektif Simuh?
2. Bagaimana topik-topik pembahasan yang terdapat pada konsep tasawuf Jawa menurut perspektif Simuh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan memahami konsep tasawuf Jawa menurut pemikiran Simuh.
- b. Untuk mengetahui dan memahami topik-topik yang terdapat pada tasawuf Jawa menurut Simuh.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap studi pengetahuan tasawuf dan budaya. Menganalisa secara mendalam ajaran-ajaran kebatinan dalam tasawuf Jawa, dimaksudkan untuk memperkaya literatur akademis dan menunjukkan bahwa ajaran tasawuf dan *kejawen* bukan ajaran sesat secara teoritis. Menggunakan perspektif Simuh dalam mengkaji tasawuf Jawa diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut interaksi dinamis antara agama dan budaya, serta mengisi kekosongan pengetahuan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi edukasi untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

D. Studi Pustaka

Banyak penelitian mengenai tasawuf Jawa dari berbagai sudut pandang dan pendekatan, akan tetapi belum ada penelitian dari sudut pandang Simuh. Ajaran kuno seperti *kejawen* dapat dieksplorasi dan ditemukan nilai-nilai spiritual yang relevan untuk kehidupan manusia modern.

Untuk itu dirumuskan judul penelitian “Tasawuf Jawa Dalam Pemikiran Simuh (1933-2015 M)”. Banyaknya kajian tasawuf dan *kejawen*, penulis berusaha meneliti tentang tasawuf Jawa menurut pemikiran Simuh.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menjabarkan penelitian yang serupa dari berbagai sudut pandang, seperti dari sudut pandang sufisme, sudut pandang filsafat hidup, menurut naskah kuno, dan dalam karya seseorang, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kusairi dalam skripsinya yang berjudul “Tasawuf *Kejawen* Perspektif Abdurrahman Wahid” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian Kusairi ini mengkaji perhatian Abdurrahman Wahid terkait ajaran kebatinan budaya *kejawen* seperti *wahdat al-wujūd*, yang memicu kontradiksi di kalangan ulama dan masyarakat.³⁵ Fenomena *kejawen* yang masih eksis di tengah masyarakat dinilai bertentangan dengan syariat yang berlaku (Islam) dan berpotensi menyesatkan ajaran yang telah berlaku. Sedangkan, tulisan ini membahas ajaran kebatinan budaya *kejawen* dapat berdamai dengan ajaran tasawuf melalui pendekatan sinkretisasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sahrul Hidayat dalam skripsinya yang berjudul “Penyucian Jiwa Dalam Tasawuf Jawa: Studi *Kawruh Jiwa* Karya Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962)” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, karya ki Ageng Suryomentaram yaitu *kawruh jiwa* (1986) digunakan sebagai pembuktian bahwa nilai-nilai sufistik ternyata selaras dengan konsep penyucian jiwa. Ajaran *kawruh jiwa* dalam skripsi ini bertujuan untuk mencapai ketenangan secara spiritual dan intelektual karena ajaran *kejawen* memiliki kesamaan dengan konsep sufistik seperti *qanā‘ah, syukur, tawāḍu‘, muhāsabah, dan ṣabr*.³⁶ Selaras dengan skripsi diatas yang membahas sufistik dan ajaran *kejawen*, yang membedakan ialah tulisan ini membahas

³⁵ Kusairi, “Tasawuf Kejawen Perspektif Abdurrahman Wahid”, in *Skripsi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta, 2024), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83295%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83295/1/>.

³⁶ Sahrul Hidayat, ‘Penyucian Jiwa dalam Tasawuf Jawa: Studi Kawruh Jiwa Karya Ki Ageng Suryomentaram’, in *Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, 2025), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71523>.

lebih mendetail beberapa ajaran tasawuf yang mampu beradaptasi dengan ajaran mistik *kejawen* dan dikonsepkan menurut perspektif Simuh.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dika Elmi Fida dalam skripsinya yang berjudul “Sinkretisme Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Telaah Atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar)” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memotret ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar (1426-1517 M) yang memiliki keunikan tersendiri dalam dunia tasawuf Jawa meskipun menuai polemik masyarakat dan *walisongo*. Tujuan penelitian ini mengungkap keselarasan ajaran tasawuf dengan konsep filsafat Jawa dengan menggunakan pemikiran Syekh Siti Jenar.³⁷ Sedangkan, tulisan ini mengkaji sinkretisasi ajaran tasawuf dalam budaya *kejawen* menurut perspektif Simuh yang condong menempatkan Allah sebagai sentral kehidupan.

Keempat, penelitian yang dilakukan Muhammad Amir Maksum dalam skripsinya yang berjudul “Pemikiran Prof. Dr. Simuh Tentang Tasawuf Dalam Buku *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada skripsi ini mencoba menjelaskan hubungan budaya Jawa dengan spiritual Islam menurut sudut pandang Simuh. Fokus penelitian ini membahas tasawuf menurut Simuh yang memiliki hubungan sosial dan tidak terlalu berfokus pada ajaran tauhid, karena didasarkan pada kehidupan sosial beliau.³⁸ Sehingga tulisan ini bersifat memenuhi penelitian diatas karena mengkaji hubungan tasawuf Jawa menurut perspektif Simuh yang berfokus pada teologis dan tidak hanya menggunakan satu karya Simuh sebagai acuan.

Kelima, penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Habib Ismail yang berjudul “Mistik Islam Dalam Ritual Sendang Patirtan Kamulyan (Pendekatan Mistik Islam Simuh)” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas fenomena budaya yang disebut ritual Sendang

³⁷ Dika Elmi Fida, ‘Sinkretisme Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Telaah Atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar)’, *Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga* (2018), pp. 221–42, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33298>.

³⁸ Muhammad Amir Maksum, ‘Pemikiran Prof. Dr. Simuh Tentang Tasawuf Dalam Buku Islam dan Pergumulan Budaya Jawa’, *Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, 2010), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5771>.

Patirtan di Dusun Bangeran, Kelurahan Sabdodadi, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY, dengan menggunakan sudut pandang Simuh untuk menangkap makna ritual budaya dari segi mistik Islam.³⁹ Berbeda dengan penelitian diatas, tulisan ini menggunakan sudut pandang Simuh untuk mengkaji hal teoritis tentang tasawuf Jawa.

Keenam, penelitian dari Muhammad Lukman Chakim dan Muhammad Habib Adi Putra yang berjudul "Studi Perjumpaan Aliran Mistik *Kejawen* Dan Mistik Islam". Penelitian ini berusaha mengkaji perbedaan dan persamaan antara aliran mistik Jawa dan Islam dengan metode komparasi. Antara tasawuf Islam dan mistik Jawa sama-sama menjadikan amalan spiritual sebagai sarana menuju Tuhan.⁴⁰ Sedangkan, tulisan ini mengungkap ajaran-ajaran spiritual dengan menggunakan prespektif Simuh yang lebih menjelaskan secara mendetail hubungan sinkretisasi tasawuf dan *kejawen*.

Berdasarkan studi pustaka yang telah disebutkan, penelitian berjudul "Tasawuf Jawa Dalam Pemikiran Simuh (1933-2015 M)" memiliki perbedaan dan pembahasan yang menarik dibandingkan penelitian yang lain. Adapun hasil penelusuran kepustakaan menggunakan media, penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang tasawuf Jawa belum ditemukan pembahasan dari sudut pandang pemikiran Simuh. Maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang tasawuf Jawa menurut pemikiran Simuh.

E. Kerangka Teori

Pertemuan kebudayaan spiritual Jawa dengan ajaran mistik agama Islam atau tasawuf disebut sebagai Islam *Kejawen*. Menurut Clifford Geertz (1926-2006 M) dalam karyanya *The*

³⁹ Habib Ismail, "Mistik Islam Dalam Ritual Sendang Patirtan Kamulyan (Pendekatan Mistik Islam Simuh)", *Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga* (2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42996/>.

⁴⁰ Mohammad Lukman Chakim and Muhammad Habib Adi Putra, "Studi Perjumpaan Aliran Mistik *Kejawen* dan Mistik Islam", *Spiritualita*, vol. 7, no. 2 (2023).

Religion of Java, berpendapat bahwa *kejawen* atau kebatinan merupakan salah satu varian kepercayaan dari agama Islam.⁴¹ *Kejawen* merupakan sinkretis antara kepercayaan pra-Hindu, agam Hindu-Budha, dan agam Islam. Para pengikut *kejawen* memiliki ciri, yaitu masih mempercayai kekuatan magis yang bertentangan dengan syariat, meskipun telah bersyahadat dan menjalankan ibadah Islam. Hal ini dikarenakan Islam yang mereka anut masih bercorak Islam Jawa atau agama *Jawi*, dimana mereka masih menjalankan ritual-ritual berupa *slametan* dengan memberikan sajian pada tempat-tempat yang dianggap sakti. Setelah kedatangan Islam ke Jawa, elemen Islam digabungkan dengan kebudayaan lokal Jawa yang masih bercorakan ajaran Hindu-Budha kedalam sastra *suluk*.

Kejawen menjadi sebuah fenomena perpaduan budaya Jawa lokal dengan agama Islam sebagai ajaran asing. Ajaran Islam bersifat normatif, karena mengajarkan pengikutnya melaksanakan peribadatan sesuai aturan-aturan syariat.⁴² Puncak dari ajaran Islam adalah menjalankan hidup sesuai ketentuan Allah Ta‘ala tanpa menyekutukan-Nya. Hadirnya Islam ke tanah Jawa menjadi hal baru bagi masyarakat Jawa, sekaligus menjadi bencana karena perbedaan fundamental yang signifikan. Pada saat Islam masuk, tanah Jawa terbagi menjadi tiga kondisi, yaitu animisme-dinamisme, Hindu-Budha, hingga tradisi adat peninggalan nenek moyang yang mengakar kuat pada kepercayaan mereka.

Pertemuan antara *kejawen* dan agama Islam menjadi sebuah hal yang kontradiksi, karena ajaran di dalam *kejawen* yang meyakini sesuatu yang lebih kuasa selain Allah Yang Maha Esa. Hal ini menimbulkan suatu kondisi ketidak-mungkinan apabila kedua hal ini saling berinteraksi karena dapat menimbulkan gesekan. Kedua unsur baik itu budaya Jawa ataupun agama Islam, sama-sama memiliki karakter tersendiri yang sudah terbangun secara kuat dari waktu ke waktu. Jawa memiliki

⁴¹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, p. 69.

⁴² Rendy Saputra, dkk, “Islam Normatif dan Islam Historis”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 22, no. 2 (2021), p. 169.

pendirian yang kokoh dalam kesadaran eksistensi ketika terdapat kebudayaan baru yang masuk. Sedangkan agama Islam terkenal lembut dan terbuka dalam berinteraksi terhadap kepercayaan lain meskipun berseberangan.⁴³

Bentuk adaptasi terhadap sebuah proses pendalaman kebudayaan lokal ke dalam ajaran baru untuk mempertahankan jati diri tanpa kehilangan nilai-nilai pokoknya disebut inkulturasii.⁴⁴ Masuknya agama Islam ke tanah Jawa sebagai hal yang baru dan pada awalnya terjadi penolakan budaya karena Islam dinilai terlalu mencampuri warisan nenek moyang masyarakat Jawa. Islam hadir di tanah Jawa berhadapan pada ajaran Hindu-Budha yang masih kental dengan kerajaan Majapahit sebagai pusat agama sekaligus pusat kebudayaan Jawa pada masa itu. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri untuk agama Islam mendakwahkan ajarannya, perlahan-lahan hingga membentuk identitas baru yang dinamakan *kejawen* sebagai hasil akhir dari perjuangan yang tidak mudah.

Tanah Jawa setelah bertemu dengan ajaran tasawuf sebagai mistisisme Islam, kemudian mengalami perubahan yang dinamis seiring berjalaninya waktu. Lambat laun tradisi animisme-dinamisme perlahan menghilang digantikan dengan ajaran tauhid. Islam menjadi wajah baru di tanah Jawa dengan tidak menghilangkan sepenuhnya warisan budaya. Kemudian muncul istilah baru, yaitu tasawuf Jawa yang merupakan sinkretis dari tasawuf Islam dan *kejawen*. Agama Islam tidak mendominasi budaya Jawa dan lebih memilih membaur dengan unsur-unsur Jawanya, sehingga sinkretisme agama Islam dengan budaya Jawa tidak menjadikan eksistensi dari keduanya.⁴⁵

⁴³ Nurul Qolbi Kurniaawati, “Islam Jawa dan Ritual Slametan dalam Perspektif Antropologi”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 22, no. 2 (2021), p. 194.

⁴⁴ Irwan Supriadin dan Musafir Pababari, “Dialektika dan Proses Inkulturasii Agama dan Budaya Lokal di Indonesia”, *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 16, no. 2 (2024), p. 229.

⁴⁵ Faridhatun Nikmah, “Sinkretisme” dalam Upacara Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus, vol. 22, no. 2 (2023), p. 121.

Kedatangan Islam di tanah Jawa membawa perubahan yang signifikan terjadi dalam sudut pandang keagamaan. Beberapa lembaga agama muncul menggiring kurikulum tradisional menuju praktik pendidikan modern seperti pesantren. Penerapan metode kontemporer pada lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan juga mengubah integrasi pendidikan agama pada masa itu. Tidak hanya lembaga pendidikan, perubahan ini juga mempengaruhi kesusastraan pada masa itu yang masih memeluk kepercayaan Hindu-Budha. Pada akhirnya langkah toleransi keagamaan dan keragaman menjadi awal dari penerimaan perubahan yang terjadi di tanah Jawa, hingga diabadikan dalam hukum Indonesia.⁴⁶

Perubahan tidak hanya mempengaruhi sisi keagamaan, tetapi juga kebudayaan yang mencakup sastra, seni, hingga cara pandang masyarakat. Hal ini dilatar-belakangi oleh kesuksesan dakwah walisongo di tanah Jawa yang mampu menembus ke inti kerajaan Hindu-Budha pada masa itu. Maka lahirlah kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dan menggeser pengaruh Hindu-Budha ke arah pengaruh Islam. Akan tetapi, pergeseran ini tidak sepenuhnya membumi hanguskan ajaran Hindu-Budha, beberapa hal seperti arsitektur, norma sosial, hingga tradisi masyarakat masih dipertahankan sebagai elemen-elemen kearifan lokal yang membentuk identitas.⁴⁷

Fenomena pertemuan kebudayaan lokal dan agama luar perlu dilihat dari perspektif antropologi untuk melihat secara mendalam identitas yang terbentuk. Terdapat beberapa tokoh yang membicarakan perihal sinkretisme terlebih pada kajian kebudayaan dan tradisi Jawa dengan Islam, salah satunya adalah Clifford Geertz. Sinkretisme menurut Clifford Gerrtz bukanlah berarti bahwa satu agama sepenuhnya "mengalahkan" atau "menggantikan" yang lain. Sebaliknya, ia melihatnya sebagai perpaduan dari berbagai elemen kepercayaan yang telah ada secara historis di

⁴⁶ Abdul Latief H dan Yacobus Ari R, "Evolusi Arsitektur Keagamaan di Indonesia : Integrasi Tradisi Lokal , Pengaruh Kolonial, dan Modernisasi", *Integritas Terbuka*, vol. 3, no. 1 (2024), p. 78.

⁴⁷ *Ibid.*, p. 79.

Jawa.⁴⁸ Islam, Hindu-Budha, dan animisme-dinamisme lokal hidup berdampingan dan saling memengaruhi, membentuk sistem kepercayaan yang unik. Geertz memberikan tipologi terhadap sinkretisme masyarakat Jawa, preferensi suku dan kesadaran ideologi menghasilkan tiga tipe moral yang mencerminkan kebudayaan Jawa, yaitu priyayi, santri, dan abangan.

Klasifikasi moral masyarakat Jawa yang diberikan Clifford Geertz melingkupi petani, buruh, pekerja tangan, pedagang, hingga pegawai dalam semua area kehidupan. Dalam karyanya yang berjudul “The Religion of Java” (1960 M), Geertz menjelaskan klasifikasi priyayi, santri, dan abangan dalam konteks praktik dan ideologi keagamaan. Priyayi adalah kelompok yang dilihat sebagai kaum terpandang secara keturunan atau memiliki darah biru, kepercayaan yang dianut masih terasa pengaruh Hindu-Budha meskipun sudah memeluk Islam. Santri bisa dikatakan sebagai golongan terdidik, kelompok yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, sehingga pengaruh pesantren mengakar kuat seperti ketaatan beribadah dan beragama sampai penghormatan terhadap guru. Abangan menjadi kelompok di Jawa yang masih memegang tradisi lama kepercayaan nenek moyang dan sering melakukan ritual pemujaan meskipun telah memeluk Islam mereka masih belum terbiasa menjalankan syariat seperti shalat dan puasa.⁴⁹

Untuk melihat fenomena tasawuf Jawa yang merupakan dua unsur, yaitu mistisisme Islam atau tasawuf dengan *kejawen* perlu dilihat dari perspektif Clifford Geertz. Pemikiran sinkretisme Clifford Geertz dipilih sebagai kerangka teori penelitian ini karena Geertz memandang agama bukan dari perspektif dirinya, tetapi harus dilihat dari pengalaman pribadi penganutnya. Menurut pandangan Geertz, agama adalah sistem simbol yang dimaksudkan untuk menciptakan dorongan yang kuat dengan membuat tatanan eksistensi berdasarkan fakta, dan kemudian dorongan itu menjadi kenyataan yang unik.⁵⁰ Tasawuf Jawa memandang pengalaman batin sebagai perjalanan

⁴⁸ Miftakhur Ridlo, “Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa”, *Humanistika : Jurnal Keislaman*, vol. 7, no. 2 (2021), p. 223.

⁴⁹ AH Fajruddin Fatwa, “Diversifikasi Konsep Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”, *Iconities*, vol. 2 (2024), p. 154–157.

⁵⁰ Kurniaawati, “Islam Jawa dan Ritual Slametan dalam Perspektif Antropologi”, p. 196.

spiritual pribadi seseorang yang tidak bisa disamakan dengan orang lain, karena hal semacam itu menyangkut perasaan yang mungkin berbeda-beda satu sama lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*literature research*), sebuah penelitian yang berfokus pada literatur pustaka dalam memperoleh data. Maka dari itu data yang diperoleh dilakukan secara objektif melalui kajian kepustakaan.

a. Sumber Primer

Data yang diperlukan dalam penelitian kali ini berupa karya-karya Simuh, terutama yang berfokus pada kajian *kejawen*, seperti disertasi beliau yang dijadikan buku dengan judul *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (1988), *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (1995), *Tawawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (1996).

b. Sumber Sekunder

Adapun data seunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal, beberapa buku studi sufisme Jawa seperti *Tasawuf Jawa Kesalehan Spiritual Muslim Jawa* (2019), *Makrifat Jawa Menyelami Intisari Ajaran Tasawuf Jawa* (2022) dan juga buku yang berjudul *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa & Rahasia Kematian* (2022) karya Bendung Layungkuning. Serta beberapa artikel jurnal lain yang membahas *sangkan paran*, dan pembahasan *kejawen* lainnya.

2. Sifat Penelitaian

Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretasi dimana penulis memusatkan perhatian kepada pemikiran Simuh terhadap konsep tasawuf Jawa, kemudian dijelaskan secara terperinci dan komprehensif.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan menggunakan sudut pandang Simuh guna memfokuskan kajian. Dimana objek yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini dipahami dari sudut pandang sufisme atau tasawuf. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi penjelasan pembahasan kajian dalam konsep tasawuf Jawa menurut pemikiran Simuh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penelusuran literatur baik secara literature maupun secara online (*literature research*). Kemudian data yang diperoleh dicermati secara mendalam untuk mendapatkan topik pembahasan yang sesuai.

5. Teknik Pengolahan Data

Berdasar pada data yang telah dikumpulkan kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif dipilih berdasarkan kajian penelitian yang membahas tasawuf Jawa. Metode ini dipilih untuk membahasakan fenomena tasawuf Islam dan *kejawen* yang dipadukan menjadi satu sehingga diharapkan membuka pemahaman yang baru. Menurut Husserl suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan *eidos* pada suatu fenomena tertentu.⁵¹ Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan metode ini untuk menguraikan secara teratur konsep tasawuf Jawa. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberi penulis pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang tasawuf Jawa.

⁵¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), p. 54.

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi berarti melakukan penafsiran terhadap pemikiran tokoh, sehingga pemikiran yang pada awalnya sulit dipahami dan dipahami menjadi lebih mudah dipahami dan dipahami. Metode interpretasi dipilih dimaksudkan untuk mencapai pemahaman secara benar mengenai pemikiran Simuh dalam fokus kajian tasawuf Islam dan *kejawen*.⁵² Namun, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh tertentu, peneliti harus menyelami karya atau pemikiran mereka. Penulis mencoba menyelidiki pemikiran Simuh tentang tasawuf Jawa dalam beberapa karya beliau, sehingga dapat mendapatkan pemahaman yang konkret mengenai tasawuf Jawa menurut Simuh.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

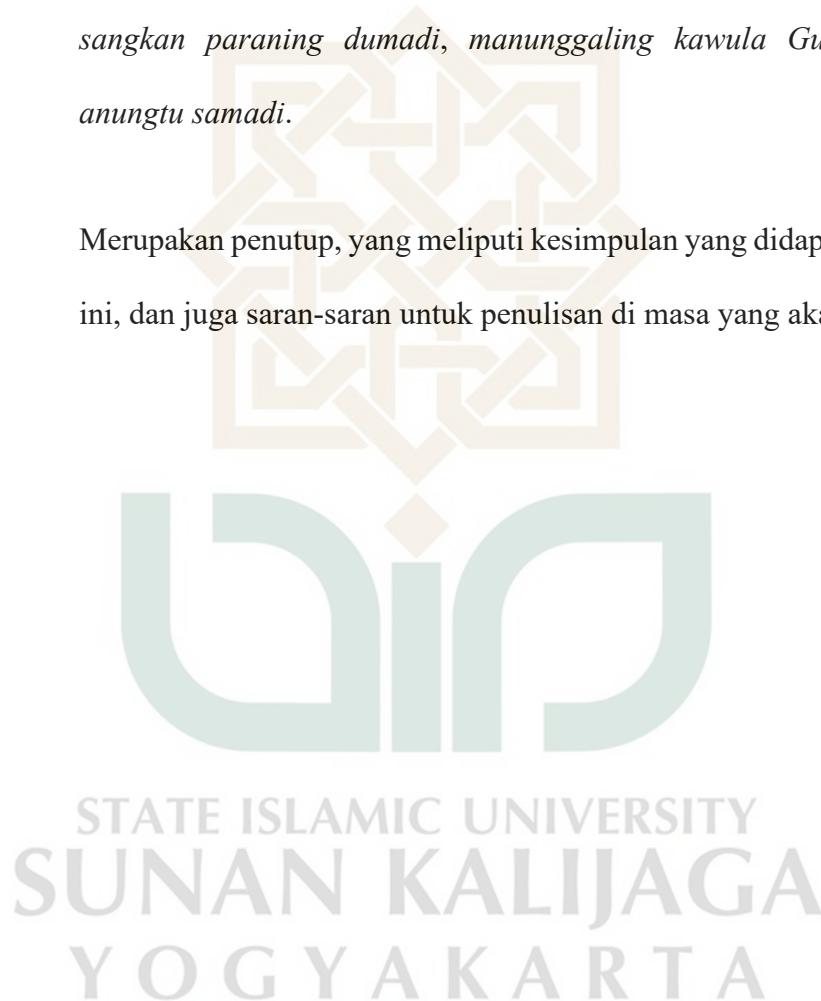
Untuk membuat penelitian ini lebih mudah dipahami dan lebih terarah dalam pembahasannya, peneliti membagi skripsi ini menjadi lima bab, dengan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan struktur sebagaimana disebutkan:

Bab I: Merupakan bagian pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pada bagian ini berisi tentang munculnya tasawuf Jawa, yang meliputi aspek sejarah tasawuf Jawa, karakteristik tasawuf Jawa, dan tokoh-tokoh tasawuf Jawa

⁵² *Ibid.*, p. 42.

- Bab III: Berupa biografi dan pemikiran tokoh, dalam hal ini adalah Simuh yang meliputi riwayat hidup Simuh, corak pemikiran, dan karya-karya yang telah beliau tulis semasa hidupnya.
- Bab IV: Penjelasan tentang topik utama dalam penelitian ini, yaitu tiga topik utama tasawuf Jawa menurut Simuh. Bab ini lebih spesifik membahas tentang *sangkan parining dumadi, manunggaling kawula Gusti, dan manekung anungtu samadi*.
- Bab V: Merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, dan juga saran-saran untuk penulisan di masa yang akan datang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan terhadap pertanyaan yang menjadi pusat pembahasan dalam rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tasawuf Jawa menurut pemikiran Simuh merupakan sinkretisasi kepercayaan antara agama Islam dengan *kejawen*. Pembahasan skripsi ini mengkaji sisi historis dan teologis antara tasawuf dan *kejawen* yang mengalami sinkretisasi dari sudut pandang Simuh. Perpaduan ajaran tasawuf Jawa merumuskan konsep Tuhan sebagai tujuan dan asal-muasal kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf Jawa memiliki kerangka pemikirannya sendiri yang berdialog dengan doktrin Islam universal, bukan sekadar percampuran acak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Tasawuf Jawa bukan hanya fenomena sosiologis, melainkan sebuah tradisi spiritual yang memiliki legitimasi dan kedalaman teologisnya sendiri. Simuh berpendapat yang terjadi adalah proses jawanisasi agama Islam dan bukan islamisasi Jawa, karena pertama budaya Hindu-Budha amat terjaga dalam wilayah istana, sehingga tidak mudah untuk Islam mengubahnya. Kedua, setelah beralihnya era Hindu-Budha dengan ditandai runtuhnya Kerajaan Majapahit, menjadi era keislaman dengan lahirnya Kerajaan Demak, para pujangga istana turut pindah dan masuk Islam. Ketiga, terdapat dua tradisi yang perlu dijaga dan dijembatani yaitu pesantren dan *kejawen*. Keempat,

mendapat dukungan dari pihak istana sebagai pelindung dan pendukung keagamaan, melalui titah raja-raja dan penyebaran dakwah para wali.

2. Terdapat tiga ajaran tasawuf Jawa dalam pemikiran Simuh, pertama *sangkan paraning dumadi* (asal-muasal dan tujuan akhir manusia), kedua *manunggaling kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan), ketiga *manekung anungku samadi* (mengheningkan dan memusatkan cipta). *Sangkan paraning dumadi* adalah ajaran mengenali diri sebagai hamba dan tujuan diciptakan manusia di bumi. Esensi ajaran *sangkan* adalah menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan, sehingga hidup manusia dapat terarah. *Manunggaling kawula Gusti* adalah ajaran bersatunya manusia dengan Tuhan sebagai puncak dari kehidupan yang dicapai setelah kematian. Dalam tasawuf, ajaran *manunggaling kawula Gusti* dicapai setelah seorang sufi merasakan rindu yang memuncak hingga mencapai tahap *fanā*. Esensi ajaran *manunggaling kawula Gusti* adalah menjadi manusia yang sempurna secara batin maupun jasmani atau bisa disebut wali Allah. *Manekung anungku samadi* adalah ajaran untuk mengheningkan dan memusatkan cipta. Untuk bisa *manunggal* sebagai puncak dari *sangkan paran*, perlu mempersiapkan diri sebelum ajal datang. *Manekung* adalah ajaran untuk mengenali datangnya kematian, dan mempersiapkan diri agar tidak tergoda saat sakratul maut.

B. Saran

Meneliti konsep tasawuf Jawa dalam pemikiran Simuh terdapat sejarah pengenalan masuknya agama Islam ke tanah Jawa yang penuh perjuangan. Terlebih apabila melihat dari sudut pandang Simuh yang memaparkan dua budaya yang bertolak belakang, namun sanggup bersatu dan memunculkan budaya baru. Penulis sadari masih banyak ditemukan kekurangan baik itu dari

segi data hingga analisis yang membentuk hasil penelitian masih sangat banyak ditemukan kekurangan. Masih terdapat banyak tokoh relevan dalam mengkaji tasawuf dan *kejawen*, dan menemukan celah penelitian lebih lanjut. Bagi penulis, hal yang paling menarik adalah bagaimana ajaran tasawuf Jawa ini diimplementasikan secara nyata, sehingga tercipta sufi dari kalangan Jawa namun terbebas dari pengaruh *kejawen* kuno. Maka dari itu penulis mengajukan sebuah saran supaya penelitian ini terus dikembangkan, sebagaimana yang telah dicantumkan di atas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki and Muhammad Basyrul Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar di Nusantara*, Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Afnan, Dikhorir, *Sufi Kejawen: Menyingkap Tabir Dunia Gaib dalam Dimensi Kebatinan Orang Jawa*, Yogyakarta: K-Media, 2015.
- , 'Laku Tasawuf Sebagai Terapi Psikospiritual', *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, vol. 1, no. 1, 2017, 1–15 [<https://doi.org/10.32534/jike.v1i1.42>].
- Alfadhilah, Jauharotina, 'Internalisasi Tasawuf dalam Dakwah Sunan Bonang', *Aswalalita (Journal of Dakwah Manajemant)*, vol. 1, no. 1, 2022, 89–104.
- Alwi, Muhammad Sunandar, 'Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar', *Jurnal Indo-Islamika*, vol. 10, no. 1, LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, pp. 15–27 [<https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17509>].
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993.
- Asmaya, Enung, 'Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali', *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 12, no. 1, 2018, 123–235 [<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>].
- Asvin, Muhammad, 'Pendidikan Islam dalam Konsepsi Lembaga dan Ajaran', *Al-Mikraj Journal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 3, no. 1, 2022, 39–55 [<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v3i1.1831>].
- Azhar, Maulidul and Slamet Mahfud Rohman, 'Konsep Tasawuf Wahdat Al-Wujud Menurut Hamzah Fansuri', *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, vol. 3, no. 2, 73–89.
- Bakker, Anton and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016.
- Bistara, Raha, 'Sangkan Paraning Dumadi as Salik Practice in R.Ng Ronggowarsita's Sabdajati Book', *Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary*, vol. 6, no. 2, 2021, 139–150 [<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/shahih.v7i2.5698>].
- Chakim, Mohammad Lukman and Muhammad Habib Adi Putra, 'Studi Perjumpaan Aliran Mistik Kejawen dan Mistik Islam', *Spiritualita*, vol. 7, no. 2, 2023, 112–124 [<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1356>].
- Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2017.
- , *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2018.

----, 'Ajaran Budi Pekerti Luhur dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Untuk Membangun Pendidikan Karakter Bangsa', *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, vol. 1, no. 2, 2019, 31–46 [<https://doi.org/10.26877/jisabda.v1i2.4742>].

Fatwa, AH Fajruddin, 'Diversifikasi Konsep Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz', *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, vol. 2, 2024, 39–55 [<https://doi.org/https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1801>].

Febriana, Luthfia, 'Jalan Kesucian: Ajaran Tasawuf dalam Suluk Wujil Sunan Bonang', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, 1–108, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60555/1/LUTHFIA%28watermark%29.pdf>. FEBRIANA

Fida, Dika Elmi, 'Sinkretisme Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Telaah Atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar)', *Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga*, 2018, 221–242, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33298>.

Fitri, Ach., 'Konsep Spiritual dalam Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowsarito', *Javano Islamicus*, vol. 1, no. 1, 2023, 40–50 [<https://doi.org/10.15642/javano.2023.1.1.40-50>].

Hamid, Asep Lukman, 'Konsepsi Martabat Tujuh Dalam Wirid Hidayat Jati Ranggawarsita', *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, vol. 4, no. 1, Universitas Wiralodra, 2019, 88–104 [https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.61].

Hidayat, Rosyi Ibnu, Suyatno, and Nawawi, 'Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti', *JPA Jurnal Penelitian Agama*, vol. 2, no. 1, 2023, 49–62 [<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v2i1.2023.pp49-62>].

Hidayat, Sahrul, 'Penyucian Jiwa dalam Tasawuf Jawa: Studi Kawruh Jiwa Karya Ki Ageng Suryomentaram', in *Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2025, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71523>.

Hilmy, Abdul Latief and Yacobus Ari Respati, 'Evolusi Arsitektur Keagamaan di Indonesia : Integrasi Tradisi Lokal , Pengaruh Kolonial, dan Modernisasi', *Integritas Terbuka*, vol. 3, no. 1, 2024, 75–86 [<https://doi.org/10.59029/int.v3i1.33>].

Hornby, Albert Sydney, 'Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English', *Oxford University Press*, 1990, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/mysticism>.

Huda, Miftachul, 'Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen Dalam Pandangan Simuh', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 3, no. 1, 2020, 189–208 [<https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2161>].

Indah Sari, Silvia, 'Nilai Sangkan Paraning Dumadi dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo', *Jurnal Genre*, vol. 3, no. 2, 2021, 75–83 [<https://doi.org/10.26555/jg.v%vi%.2180>].

Irwan Supriadin and Musafir Pababari, 'Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 16, no. 2, 2024, 226–235 [https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3330].

Ismail, Habib, 'Mistik Islam Dalam Ritual Sendang Patirtan Kamulyan (Pendekatan Mistik Islam Simuh)', *Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga*, 2020, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42996/>.

Isnaini, Heri et al., 'Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono', *Jurnal Ide Bahasa*, vol. 1, no. 2, 2019, 115–128, <https://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/view/26>.

Jamil, H.M., *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Kasman, 'Peran Walisongo dalam Mentransfer Tasawuf', *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu Ilmu Keislaman*, vol. 4, no. 1, 2018, 48–66 [https://doi.org/https://doi.org/10.54625/elfurqania.v4i01.3126].

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Kolis, Nur, *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.

Kurniaawati, Nurul Qolbi, 'Islam Jawa dan Ritual Slametan dalam Perspektif Antropologi', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 22, no. 2, 2021, 193–204 [https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10964].

Kusairi, 'Tasawuf Kejawen Perspektif Abdurrahman Wahid', in *Skripsi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83295%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83295/1/Skripsi Kusairi Fiksasi 4.pdf>.

Maksum, Muhammad Amir, 'Pemikiran Prof. Dr. Simuh Tentang Tasawuf Dalam Buku Islam dan Pergumulan Budaya Jawa', *Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2010, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5771>.

Mashar, Aly, 'Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya', *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 12, no. 1, 2015, 97–117 [https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186].

Miftakhur Ridlo, 'Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa', *Humanistika : Jurnal Keislaman*, vol. 7, no. 2, 2021, 220–241 [https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.625].

Mintaningtyas, Maretha Manik, I. Ketut Donder, and I. Gusti Putu Gede Widiana, 'Metafisika Jawa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 2, no. 1, 2018, 350–358 [https://doi.org/10.25078/jpah.v2i1.490].

Miskahuddin, ‘Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur’ani’, *Al-Mu’ashirah*, vol. 16, no. 1, 2019, 80–91 [<https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5743>].

Mujahadan, Mohammad Asyhadul, ‘Konsep Metafisika Dalam Serat Wirid Hidayat Jati (Studi Falsafah Sopo Ingsun, Sopo Gustinipun Lan Sangkan Paraning Dumadhi)’, *Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga*, 2023, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61934>.

Musllich, Ahmad, ‘Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Millenial’, *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, vol. 2, no. 2, 2021, 97–118 [<https://doi.org/10.52829/pw.321>].

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.

Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian, ‘Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Rerhadap Ajaran Tasawuf dan Kejawen’, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 10, no. 2, 2020, pp. 242–54 [[https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297](https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297)].

Nikmah, Faridhatun, “*Sinkretisme*” dalam Upacara Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus, vol. 22, no. 2, 2023, pp. 107–29 [<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/thaq.2023.22201>].

Nurhidayati, Alfiyah Meysari and Bambang Purnomo, ‘Kapitayan Marang Bangsa Alus Sajrone Crita Misteri Nginceng Donyaning Lelembut Anggitane ST. Sri Emayani (Tintingan Antropologi Sastra)’, *Jurnal Online Baradha*, vol. 2, no. 2, 2018, 1–17 [<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v2n2.p%25p>].

Prabowo, Dhanu Priyo, *Pengaruh Islam dalam Karya R. Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.

Purnama, Yulli Adam Panji and Tohari, ‘Refleksi Visual Hening dalam Meditasi’, *Specta*, vol. 8, no. 2, 2024, 181–200 [<https://doi.org/10.24821/specta.v8i2.13293>].

Putra, Andika et al., ‘Eksistensi Penghayat Kepercayaan Kejawen di Tengah Arus Modernisasi’, *The Indonesian Journal of Social Studies*, vol. 2, no. 2, 2019, 37–45 [<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ijss.v5n2.p155-162>].

Rahmad, Nur and Anwar Rudi, ‘Asal-Usul Tasawuf: Sebuah Perdebatan’, *Kariman*, vol. 8, no. 1, 2020, 105–224 [<https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.124>].

Raihansyah Athallah et al., ‘Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam: Pengaruh terhadap Perilaku’, *Reflection: Islamic Education Journal*, vol. 2, no. 2, 2025, 62–67 [<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.647>].

Rica Khairunisa et al., ‘Manusia dalam Islam: Antara Akal, Ruh dan Nafsu’, *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2024, 41–52 [<https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.363>].

Roesno, PA, *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup Dari R.M.P. Sosrokartono*, Kudus: Panitia Peringatan Nyewu Sosrokartono, 1954.

- Rofiq, Hamzah, 'Arus Balik Pesantren: Reharmoni Pesantren dan Kebudayaan Jawa', *Jurnal Tashwirul Afkar*, vol. 40, no. 2, 2021, 111–133 [https://doi.org/https://doi.org/10.51716/ta.v40i2.39].
- Romo Poniman, 'Pentingnya Laku Semedi Bagi Pemangku dan Pinandhita', *Jurnal Yoga Kesehatan Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar*, vol. 3, no. 1, 2020, 38–55 [https://doi.org/https://doi.org/10.25078/JYK.V3I1.1509].
- Said, Nur, 'Struktur Filsafat Islam Jawa dalam Ngelmu dan Laku R.M.P. Sosrokartono', *Disertasi UIN Walisongo Semarang*, Semarang, 2023, <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> [https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827?internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt?internal-pdf://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005] [https://doi.org/10.1010].
- Sangidu, 'Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuchfatul-Mursalah Karya Syaikh Muhammad Fadhlullah Al-Burhanpuri: Kajian Filologis dan Analisis Resepsi', *Humaniora*, vol. 14, no. 1, 2022, 1–11 [https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.739].
- Saputra, Rendy, Ris'an Rusli, and Anisatul Mardiah, 'Islam Normatif dan Islam Historis', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 22, no. 2, 2021, 1–23 [https://doi.org/https://doi.org/10.19109/JIA.V22I2.10962].
- Setyaningsih, Rina, 'Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah', *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 5, no. 1, 2020, 73–82, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/2304>.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, 2nd edition, ed. by Otto Sukatno, Yogyakarta: Narasi, 2018.
- , *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- , *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Sisdianto, Panji, 'Manekung as a Method from The Teaching of Sunda to Annihilation Mind', *International Conference on Aesthetics and the Sciences of Art*, no. September, 2021, 137–148 [https://doi.org/10.51555/338633].
- Sodikin, Mokhamad, 'Sinkretisme Jawa-Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf di Jawa Abad Ke-19', *AVATAR: Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 1, no. 2, 2013, 308–319, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2439>.
- Sofwan, Ridin, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suminto, *Praktik Kasunyatan: Upaya Mencapai Manunggaling Kawula Gusti*, Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2020.
- Supadjar, Damardjati, *Nawangsari*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993.

Tanpoaran, *Sangkan Parining Dumadi*, Surabaya: Yayasan Djojo Bojo, 1992.

Tarobin, Muhammad, “‘Sakaratul Maut’ Karya ’Abd al-Ra’ūf al-Fansūrī: Teks dan Doktrin Sakratulmaut di Jawi Abad XVII-XVIII”, *Jurnal Lektor Keagamaan*, vol. 18, no. 2, 2020, 365–398 [<https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.827>].

----, ‘Bāb Sakrah al-Maut: Doktrin “Sakratulmaut” dalam Tradisi Islam di Nusantara dan Pengaruh Penghayatan-penghayatan Spiritual Najm al-Dīn al-Kubrā’, *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, vol. 12, 2021 [<https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i1.1159>].

Utomo, Yuana Tri Utomo and Braham Maya Baratullah, ‘Islam dan Problem Pemikiran: Fokus Kajian Ekonomi’, *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 7, no. 2, 2022, 187–203 [<https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2969>].

Wijaya, Nur Rahmad Yahya and Rasuki, ‘Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme’, *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, vol. 10, no. 1, 2022, 77–100 [<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.225>].

Zamroni et al., *Islam di Era Modernisasi : Tantangan dan Solusi*, Semarang: Penerbit Digdaya Book, 2025.

